

**PELATIHAN PENULISAN BUKU AJAR BAGI GURU PKn SMA  
SE KOTA SEMARANG**

Oleh :

Titik Haryati, Rosalina Ginting, Suwarno Widodo,  
Kiki Aryaningrum, Bambang Kumoro

**IKIP PGRI Semarang**

**Abstract**

There are still a few handouts created by the teachers. In fact, teachers feel lazy to make a handout to succeed their teaching and learning process, especially civic teachers who are still low in understanding how to make and design their own handout. A handout is an instrument that teachers supposed to writing it. By writing a handout, teacher can explore his material based on the problems faced in the class. That is way; the Team thought that we need to give them something to train them in writing their own teaching handout. This community service was given to civic teachers of senior high school who has the important role in tranfering knowledge about civic subject. This activity had some sessions, there were; lecturing, discussion, questions answer and feedback. It hopes that by understanding the way in designing a teaching handout, they will be encouraged to make their own handout to support their teaching learning process in the classroom.

Key words : a teaching handout, a civic subject

**PENDAHULUAN**

Mutu pendidikan ditentukan salah satunya oleh mutu guru. Guru yang bermutu adalah guru yang profesional. Gambaran keprofesionalan guru Indonesia juga pernah diungkapkan oleh Prof. Dr. Ki Supriyoko dalam penelitian terhadap kemampuan marangbernalari guru, mulai dari guru SD sampai guru SMA. Hasil penelitian (tahun 2000) terhadap 8000 guru, itu lantas diklasifikasikan menjadi lima kelompok ; sangat tinggi, tinggi, sedang dan sangat rendah. Kalau mereka tidak punya penalaran yang bagus, bagaimana bisa mengajar dengan baik, katanya. Jadi, itulah gambaran mutu guru Indonesia saat ini, maka wajar saja jika mutu pendidikan Indonesia tidak beranjak maju, bahkan tertinggal jauh dari negara – negara lainnya.

Profesionalitas guru berkembang dalam proses, bukan timbul atau terjadi pada waktu sesaat (ketika lulus atau tersertifikasi), kemudian berhenti (final), melainkan tetap berkembang makin meningkat dalam atodidak dan self training. Dengan demikian profesionalitas seorang guru dapat makin berkembang dan makin maju atau sebaliknya makin

merosot dan tumpul. Makin tajam bila terus dikembangkan dalam praktek dan otodidak, menjadi tumpul bila tidak memperoleh kesempatan untuk tumbuh dalam masa pelaksanaan sebagai guru. Pendidikan dan pelatihan, ijazah dan sertifikat, baru merupakan modal awal bagi guru untuk menjadi profesional. Pertumbuhan dalam jabatan merupakan salah satu ciri khas keprofesionalan. Sebagai tenaga profesional, guru mampu memantau dan meyakinkan mutu unjuk kerjanya sendiri.

Ciri – ciri guru profesional yang ideal adalah : (1) Kompeten, mampu, tahu, mengerti, paham betul akan tugas dan tanggung jawabnya. (2) Terlatih, berpengalaman, trampil di lapangan (praktik). (3) Bangga, merasa senang, mencintai tugasnya, disiplin dan berdedikasi tinggi. (4) Otodidak, mandiri, jujur, sabar, bermoral, memiliki jati diri (identitas) yang integral (integritas). (5) Berpikiran dan bersemangat maju, selalu meningkatkan kompetensinya, aktif, kreatif, komunikatif, visioner ke depan. (6) Berprestasi, berhasil karya, dan tidak berhenti berkarya (Soegeng, 2005; 6). Kalau kita bandingkan dengan yang disebut dalam Jurnal *Educational Leadership* (Maret 1994), yang menyebut lima ukuran guru yang profesional, yaitu : (1) Memiliki, komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) Menguasai bahasa ajar dan cara mengajarkannya secara mendalam. (3) Bertanggung jawab memantau kemauan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. (4) Mampu berpikir sistematis dalam tugasnya. (5) Seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Membaca ciri – ciri tersebut ternyata tuntutan sebagai guru itu berat, dan butuh pengayaan serta pelatihan (in service and on service training)

Profesionalisme guru juga dapat dilakukan melalui otodidak. Pengalaman membuktikan bahwa guru menjadi lebih profesional justru dalam masa melaksanakan tugas sebagai guru lewat otodidak. Yang dimaksud otodidak adalah belajar lewat pengalaman, seperti mengikuti seminar, lokakarya, pelatihan, utamanya membaca dan memanfaatkan fasilitas media elektronik (internet).

Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru tersebut mendefenisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru sebagai tenaga profesional dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Maka dari itu, untuk memperoleh sertifikat pendidik dilakukan sertifikasi guru dalam jabatan, dimana dilakukan melalui penilaian portofolio guru oleh asesor. Dalam bidang pendidikan, portofolio diartikan sebagai sekumpulan informasi pribadi yang merupakan catatan dan dokumentasi atas pencapaian prestasi seseorang dalam pendidikannya. Dalam konteks sertifikasi guru, portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya / prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu.

Karya pengembangan profesi yang dinilai dalam portofolio meliputi : (1) Buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten / kota, provinsi, atau nasional. (2) Artikel. (3) Reviewer buku, penyunting buku, jurnal, penulis soal EBTANAS/UN/UASDA. (4) Modul / Diktat cetak lokal yang minimal mencakup materi pembelajaran selama satu semester. (5)

Media / Alat pembelajaran dalam bidangnya. (6) Laporan penelitian di bidang pendidikan. (7) Karya teknologi dan karya seni yang relevan dengan bidangnya.

Buku ajar merupakan salah satu bentuk karya pengembangan profesi guru yang tergolong pada buku maupun modul / diktat, yang semestinya dapat disusun oleh setiap guru mata pelajaran, namun dalam kenyataan tidak semua guru mampu menyusun buku ajar untuk mata pelajarannya. Pada umumnya guru masih menggunakan sumber – sumber bahan yang berupa buku hasil karya orang lain. Kenyataan ini juga didukung oleh hasil penilaian portofolio guru oleh tim penilai / asesor menunjukkan bahwa dari 10 portofolio yang dinilai oleh asesor hanya terdapat satu / dua orang yang mempunyai hasil karya berupa buku ajar. Dengan demikian, apabila terdapat 10 asesor yang menilai 100 portofolio, maka didapatkan hanya 10 atau 20 orang guru yang mampu menghasilkan buku ajar.

Dengan kondisi seperti tergambar di atas, maka Tim beranggapan bahwa para guru kurang mampu menyusun buku ajar untuk mata pelajarannya sendiri. Oleh karena itu perlu diberikan pelatihan penulisan pengembangan bahan ajar bagi guru – guru, khususnya guru PKn SMA se Kota Semarang.

Dari kenyataan yang ditemukan Tim Pengabdian FPIPS di lapangan, dapat diidentifikasi masalah – masalah yang dihadapi oleh guru – guru SMA se Kota Semarang antara lain :

1. Kurangnya pengetahuan guru – guru SMA PKn tentang tata cara / teknik penulisan buku ajar khususnya buku ajar PKn.
2. Kurangnya buku ajar yang dihasilkan oleh guru PKn
3. Kurangnya pelatihan – pelatihan yang membekali guru – guru PKn SMA tentang tata cara penulisan buku ajar.

Dari identifikasi masalah yang ada, maka salah satu masalah yang paling urgen adalah kurangnya pelatihan – pelatihan yang dilakukan guna membekali guru – guru PKn SMA tentang tata cara menulis buku ajar.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan Iptek bagi masyarakat ini adalah :

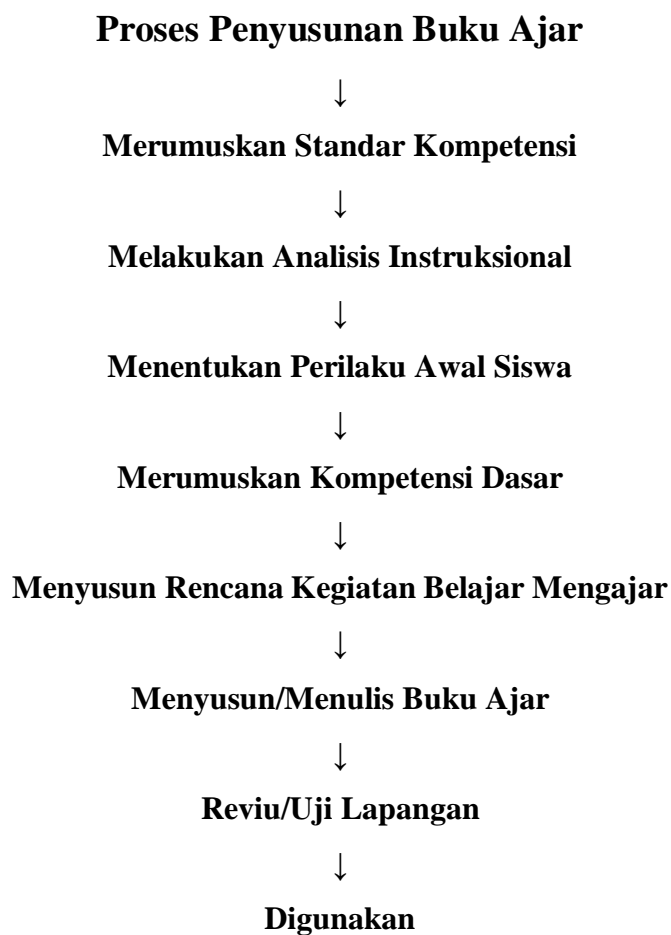
1. Para peserta yang dalam hal ini Guru-guru PKn SMA mampu menyusun buku ajar PKn sesuai dengan materi pelatihan.
2. Terwujudnya draf Buku ajar PKn SMA hasil karya anggota/ pengurus MGMP PKn yang mengikuti kegiatan pelatihan
3. Peserta mampu mewujudkan karya pengembangan profesi yang berupa buku ajar, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan profesionalisme.

Sedangkan dengan membagikan modul berupa panduan penyusunan buku ajar kepada peserta , diharapkan dapat memberikan manfaat seperti tersebut di bawah ini :

1. Membantu proses pemahaman peserta tentang tehnik penyusunan buku ajar
2. Sebagai referensi atau pedoman dalam proses penyusunan buku ajar.

Kegiatan ipteks bagi masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan konsep pemikiran dari beberapa sumber bahwa pada hakekatnya bahan ajar adalah bahan – bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan bagi siswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual. Biasanya, bahan ajar bersifat “mandiri”, artinya dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap.

Penyusunan buku ajar adalah karakteristik dari sistem instruksional di manapun proses instruksional terjadi, baik dalam kelas maupun ketika siswa belajar sendiri. Proses penyusunan buku ajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Penyusunan buku ajar dapat dilakukan guru melalui beragam cara, dari yang termurah sampai yang termahal, dari yang paling sederhana sampai yang tercanggih. Secara umum ada tiga cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyusun buku ajar, yaitu :

1. Menulis sendiri (*starting from scratch*)
2. Pengemasan kembali informasi (*information repackaging atau text transformation*);
3. Penataan informasi (*compilation atau wrap around text*)

### **1. Menulis Sendiri**

Guru dapat menulis sendiri buku ajar yang akan digunakan dalam proses instruksional, atau bergabung dengan guru – guru yang lain di bidang ilmu yang sama untuk menulis bahan ajar / buku ajar, secara kelompok (menulis bersama) atau secara kolektif (seorang penulis menulis beberapa bagian saja ). Penulisan bersama dengan beberapa guru di bidang ilmu yang sama merupakan cara yang baik karena cepatnya perkembangan bidang ilmu dewasa ini sehinggaaa, penulisan oleh beberapa guru dapat menambah kredibilitas buku ajar tersebut bagi pemakainya.

Penulisan buku ajar selalu berlandaskan pada kebutuhan siswa, yang meliputi kebutuhan pengetahuan, kebutuhan ketrampilan, kebutuhan bimbingan, kebutuhan latihan, dan kebutuhan umpan balik. Penulisan buku ajar yang dilakukan oleh guru sendiri merupakan cara yang paling ekonomis, hasil penulisan bahan ajar yang dilakukan oleh guru sendiri bukan hanya seperangkat bahan ajar yang dapat dipergunakan oleh guru tetapi guru juga akan memperoleh ketrampilan baru, yaitu ketrampilan menulis buku ajar.

## 2. Pengemasan Kembali

Dalam pengemasan kembali informasi, guru tidak menulis sendiri dari awal (*from nothing atau from scratch*), tetapi guru memanfaatkan buku – buku teks dan informasi yang sudah ada di pasaran untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik buku ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Informasi yang sudah ada di pasaran dikumpulkan berdasarkan kebutuhan (sesuai dengan tujuan instruksional), kemudian disusun kembali atau ditulis ulang dengan gaya bahasa dan strategi yang sesuai untuk menjadi suatu buku ajar (atau “digubah”), juga diberi tambahan ketrampilan atau kompetensi yang akan dicapai, bimbingan belajar bagi siswa, latihan dan tes formatif, dan umpan balik bagi siswa.

Pengemasan kembali informasi memerlukan ketrampilan guru untuk menulis ulang atau menggubah dan melengkapi informasi – informasi tersebut untuk menjadi buku ajar yang baik. Dalam proses ini guru perlu menentukan seberapa banyak perubahan yang perlu dilakukan terhadap bahan yang sudah ada, kemudian apakah bahan tersebut mungkin dilakukan dalam batas waktu yang ditentukan, dengan sumber daya yang tersedia, dan seijin atau sepengetahuan pengarang asli.

Pengemasan kembali informasi merupakan cara penyusunan buku ajar yang jauh lebih cepat jika dibandingkan dengan penulisan dari awal. Namun, proses ini dapat menjadi lebih mahal, karena memerlukan proses ijin dari pengarang asli. Kegiatan penyusunan buku ajar dengan cara pengemasan kembali informasi ini selain menghasilkan seperangkat bahan ajar yang digubah dari buku teks atau informasi yang ada di pasaran, juga memberikan pengetahuan dan ketrampilan



kepada guru untuk menggubah buku teks dan informasi yang ada menjadi suatu buku ajar yang berkualitas dan dapat digunakan langsung oleh guru.

### **3. Penataan Informasi**

Selain menulis sendiri, pengembangan buku ajar juga dapat dilakukan melalui cara lain, yaitu dengan mengkompilasi seluruh bahan atau materi pembelajaran yang diambil dari buku teks, atau dari bahan – bahan lain. Proses ini dikenal sebagai proses pengembangan buku ajar melalui penataan informasi (kompilasi).

Proses penataan informasi hampir mirip dengan proses Pengemasan Kembali Informasi. Namun dalam proses penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap materi pembelajaran yang diambil dari buku teks, materi audiovisual, dan informasi lain yang sudah ada di pasar. Jadi materi – materi tersebut dikumpulkan, difotocopy dan digunakan secara langsung. Buku teks, materi audiovisual dan informasi lain yang akan digunakan sebagai materi inti dari buku ajar kemudian dipilih, dipilah, dan disusun berdasarkan tujuan instruksional yang akan dicapai.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab, analisis SK-KD dan pelatihan penyusunan draf buku ajar yang dilakukan selama tiga hari. Paparan materi dari fasilitator, disampaikan dengan media power point tentang teknik penyusunan buku ajar. Melalui ceramah dan tanya jawab, peserta mendapat kesempatan untuk merefleksikan dan mengungkapkan pengalaman – pengalaman yang dijumpai dalam proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan para guru-guru PKn.

Setelah itu, dilanjutkan dengan pelatihan penyusunan draf buku ajar PKn SMA berdasarkan kurikulum PKn tahun 2006 dengan model *starting from scratch* secara kelompok ( masing – masing beranggotakan 3-4 orang) dengan bimbingan Tim Pengabdian FPIPS. Kegiatan dilaksanakan dalam 3 hari (3 kali pertemuan), dan berjalan sesuai rencana serta menghasilkan draft buku ajar untuk dan 2.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah guru – guru SMA se Kota Semarang (MGMP PKn SMA Se Kota Semarang). Melalui sambutan dari Ketua MGMP PKn SMA Se Kota Semarang, pada intinya menyambut baik dengan sikap positif akan adanya program IbM : **Pelatihan Penulisan Buku Ajar Bagi Guru PKn SMA Se Kota Semarang**. Bentuk partisipasinya ditunjukkan dengan antusiasnya dalam mengikuti serangkaian kegiatan, mulai dari menerima uraian materi, tanya jawab dan praktek pelatihan penulisan draf buku ajar.

Di samping itu, Ketua MGMP PKn dan Pengurus MGMP PKn SMA Kota Semarang sangat berharap agar supaya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tidak berhenti sampai disini tetapi ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi yang berkaitan dengan pelatihan penulisan buku ajar yang telah dilakukan dan diharapkan pelatihan berlanjut pada kegiatan pengabdian pada masyarakat untuk tahap berikutnya. Dengan demikian dapat terwujud produk sesuai dengan harapan, bukan hanya berbentuk draf buku ajar tetapi sudah dalam bentuk buku ajar yang dapat dipergunakan oleh guru – guru PKn di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas, 2009, *Petunjuk Teknis Sertifikasi Untuk Guru*, Jakarta

Pannen, Paulina, dkk. 2001, *Penulisan Buku Ajar*, Jakarta, PAU-PPAI-Universitas Terbuka.

Suparman, Atwi,dkk, 2001, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, PAU-PPAI, Universitas Terbuka